

INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Hadini

FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

hadinimanik@gmail.com

ABSTRAK

Akhlak dan Karakter yang mulia merupakan tujuan dari Pendidikan Islam, bahkan juga menurut amanat undang-undang negara Indonesia. Salah satu peran terbesar pendidikan Islam adalah upayanya untuk menginternalisasikan nilai-nilai Akhlak dan Karakter yang mulia tersebut, namun dikarenakan antara Akhlak dan Karakter merupakan dua istilah yang berbeda, maka tentu saja proses internalisasi yang dilakukan oleh Pendidikan Islam dilakukan dengan pendekatan yang berbeda pula. Dalam kajian ini peneliti menggunakan metode *library research* (penelitian pustaka). Di mana peneliti melakukan penelusuran terhadap literatur-literatur berupa buku-buku, hasil penelitian, serta jurnal-jurnal, baik nasional maupun internasional. Dari hasil kajian yang dilakukan ditemukan bahwa, *pertama*, Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa: *pertama*, meneladani 99 *asma'ul husna* dengan metode perintah, larangan, *targhib* (motivasi) *wa tarhib*, kisah, dialogis, pembiasaan dan *qudwah* (keteladanan, di mana metode pembiasaan dan metode *qudwah* merupakan metode yang paling membekas dalam pembentukan akhlak. *Kedua*, peran lingkungan terutama peran keluarga sebagai pendidik yang pertama perlu membuat rancangan dan strategi yang tepat untuk pengembangan karakter, di antaranya yaitu penguatan Lembaga Adat, memelihara Kearifan Lokal (*local wisdom*), pengembangan Budaya dalam Kajian Keilmuan Interdisipliner, pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di Lembaga Pendidikan, Pendidikan *Multi Cultural*, kerjasama Tri Pusat Pendidikan dan pengembangan karakter dalam Aplikasi IT

Keywords, *Internalisasi, Pendidikan Karakter, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Rasulullah diutus ke Dunia pada dasarnya membawa sebuah misi utama untuk menegakkan akhlak yang mulia. Hal tersebut ditegaskan dalam sebuah statemennya yang mengatakan: "*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*" Ini artinya bahwa risalah yang dibawanya, baik

aqidah, ibadah, mu'amalah dan sejarah semuanya bermuara kepada pembinaan akhlak yang mulia.

Pembentukan Akhlak sebagai tujuan utama syariat Islam pada dasarnya merupakan hakikat dan inti dari agama Islam itu sendiri. Karenanya sangat tepat ungkapan M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa keberagamaan manusia diukur dari Akhlaknya.¹ Dengan demikian, keberhasilan menjalankan agama dilihat dari sejauhmana pelaksanaan agama tersebut mampu meningkatkan akhlak yang mulia, bahkan dalam konteks hokum Islam, maka konsep wajib, haram, sunnah dan makruh pada dasarnya berhubungan dengan akhlak, yaitu terkait dengan baik dan tidak baik.

Apabila hakikat agama adalah akhlak, maka dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan agama dalam konteks Pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.² Oleh sebab itu, penguasaan ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Islam harus mengantarkan peserta didik untuk berakhlak mulia, ini berarti bahwa ilmu harus berada di bawah akhlak, hal ini sebagaimana dikatakan oleh Syahrin Harahap yang mengatakan bahwa: "Salah satu upaya yang tampaknya sangat urgen adalah gerakan 'menempatkan moral di atas ilmu'"³ dengan demikian jelaslah bahwa posisi Akhlak menempati posisi teratas.

Karena pembentukan akhlak merupakan misi agama maka diperlukan peran pendidikan untuk menegakkannya. Sehingga dengan demikian Pendidikan Islam pada dasarnya berperan untuk membentuk akhlak peserta didik ke arah yang lebih tinggi dan mulia. Ini berarti bahwa untuk mengukur keberhasilan pendidikan Islam, maka salah satu tolok ukurnya adalah sejauh mana ia mampu membentuk akhlak peserta didik.

Dalam rangka penegakan akhlak, maka belakangan ini muncul istilah Pendidikan Karakter dalam konteks keIndonesiaan. Tepatnya pada tahun 2011 masa pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono (SBY), memperkenalkan istilah "Pendidikan Karakter."⁴ Sebagai upaya untuk membentuk dan membangun akhlak manusia Indonesia yang baik, yang saat itu dinilai sudah mengalami

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung: Mizan, 1998) hal. 273

²Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998) hal. 444-445

³Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hal 106.

⁴*Ibid*

degradasi.⁵ mengakibatkan indeks kemajuannya semakin menurun pula. Pendidikan karakter pada dasarnya mempunyai konsep yang berbeda dengan pendidikan akhlak. Namun menjadi sebuah persoalan manakala antara keduanya masih difahami secara ambigu, apakah antara pendidikan akhlak dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang sama atau berbeda. Hal ini akan berimplikasi pada tidak tepatnya sasaran pendidikan yang ingin dicapai oleh kedua istilah terma tersebut.

Oleh karena pengembangan kedua Istilah tersebut merupakan tanggung jawab Pendidikan Islam, maka sudah tentu ia harus memainkan peran pentingnya. Namun dikarenakan kedua istilah tersebut berbeda, maka tentu saja pendekatan yang digunakan oleh Pendidikan Islam dalam mengembangkan akhlak dan karakter juga berbeda. Untuk itu dalam kajian ini dikemukakan rumusan masalah yaitu, *pertama*, bagaimana bentuk internalisasi akhlak yang dilakukan oleh Pendidikan Islam? *Kedua*, bagaimana bentuk internalisasi karakter yang dilakukan oleh Pendidikan Islam.?

B. Metode Penelitian

Kajian ini dilakukan melalui pengumpulan informasi dari berbagai literatur dan studi lapangan dalam rangka untuk menemukan Konsep dasar Konseling Pendidikan Islami dalam Al-Qur'an. Pada tahapan ini peneliti melakukan metode *library research* (penelitian pustaka). Dalam hal ini peneliti melakukan penelusuran terhadap literatur-literatur berupa buku-buku, hasil penelitian, serta jurnal-jurnal, baik nasional maupun internasional yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti, yaitu mengkaji bentuk peranan Pendidikan Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dan karakter yang mulia, dalam studi literatur tersebut juga ditelusuri tentang berbagai studi yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya menyangkut

⁵ Hal ini seperti terlihat dalam perilaku *bullying* ditemukan data 1 dari 3 siswa mengatakan tidak nyaman lagi di sekolah, terdapat 83% perempuan dan 60% laki-laki telah mengalami pelecehan seksual, 54% SMP dan 70% siswa SMU pernah menyontek,⁵ rilis BNN di Tempo tahun 2009 menyatakan ada 3.6 juta pecandu Narkoba di Indonesia. Lain halnya di Perguruan Tinggi, di mana plagiarism mulai menjamur, perilaku jual beli nilai, dan lain sebagainya. Sementara *Transparency International* merilis Indonesia berada di indeks 2,8 yang berada di urutan 110 dari 178 negara yang disurvei. Akibatnya tahun 2011 Indek pembangunan Indonesia (*Human Developmen index*) tertahan di posisi 110 negara terendah di Asean lihat Muchlas Samani, *Model dan Konsep Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013) hal. 14

topik yang akan diteliti, untuk selanjutnya dilakukan analisa antar berbagai data dalam rangka untuk didapatkan kesimpulan

C. Pembahasan

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa istilah pendidikan akhlak dan pendidikan karakter merupakan dua istilah yang berbeda. Perbedaan tersebut pada tataran selanjutnya berimplikasi pada berbedanya pendekatan Pendidikan Islam dalam menginternalisasikan kedua istilah tersebut. Berikut ini diuraikan bagaimana perbedaan internalisasi kedua istilah tersebut di dalam Pendidikan Islam.

1. Internalisasi Pendidikan Akhlak

Menurut beberapa ahli, akhlak sebenarnya terangkum dalam 99 *Asma'ul Husna* yang harus diteladani oleh manusia. Dalam sebuah tulisannya Ary Ginanjar mengatakan bahwa sifat-sifat Allah dalam 99 *Asma'ul Husna* milik Allah tersebut seperti hendak mengajarkan kepada manusia agar mengikuti sifat-sifat Nya, karena hanya dengan sifat-sifat Allah swt yang kekallah manusia dapat mensejahterakan bumi.⁶ Senada dengan Ary Ginanjar, Hasan Langgulung seorang ahli pendidikan Islam ketika mengomentari makna fithrah mengatakan bahwa ayat tersebut bermakna bahwa Tuhan memberikan potensi kepada manusia sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang terangkum dalam 99 *Asma'ul Husna*.⁷ Dengan demikian kedua pemikir tersebut di atas bahwa sumber akhlak ada pada 99 *Asma'ul Husna*, karenanya ia harus diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat di atas juga dikuatkan oleh M. Quraish Shihab. Seperti dalam sebuah tulisannya ia mengatakan: "Berakhlaklah dengan akhlak Allah. Keberhasilan meneladani Tuhan dalam sifat-sifat-Nya adalah cermin dari keberhasilan keberagamaan, karena itu salah satu defenisi tertua dari agama/keberagamaan adalah "upaya meneladani Tuhan dalam sifat-sifat Nya" tentu saja selain sifat-sifat *uluhiyah* (Allah).⁸

⁶Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003) hal 88,

⁷Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan cet III*, (Jakarta: Al Husna, 1995) hal.5. Adanya 99 nama Allah yang diperintahkan untuk dikembangkan dan diikuti ini dapat dimisalkan seperti sifat *al Rahman* yang dimiliki Allah, untuk mengikuti sifat Allah inimanusia bisa saling berkasih sayang dengan sesamanya, begitu juga dengan sifat Allah yang lainnya.

⁸M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma'ul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera, 2006) hal. XXXIX

Dari pemikiran di atas maka dapat disimpulkan bahwa inti agama sebenarnya adalah akhlak, dan sumber akhlak ternyata ada di dalam *Asma'ul Husna*, ini artinya bahwa semakin banyak kita mencontoh *Asma'ul Husna*, maka sedemikian pulalah tingkat kualitas keberagamaan seseorang,

Karena *Asma'ul Husna* adalah milik Allah swt, maka kita perlu berusaha sekuat tenaga untuk memasukkan sifat-sifat tersebut ke dalam diri kita, hal ini sebagaimana dikatakan Abbas Mahmud al 'Aqqad yang mengatakan: Semua akhlak adalah sifat-sifat yang ada pada *al Khaaliq* sendiri dan yang menjadi nama-nama keagungannya (*Asma'ul Husna*), manusia hendaknya melatih sifat-sifat tersebut dan meminta kepada sang *Khaliq* supaya berkenan mengaruniakan sebagian besar dari sifat-sifat yang mulia itu.⁹ Dikarenakan mencontoh Allah swt membutuhkan usaha dan perjuangan, maka manusia dianjurkan untuk meminta bantuan Allah untuk menganugerahkan sifat-sifat tersebut kepada manusia.

Dalam mengembangkan akhlak anak, Ulil Umri mengetengahkan ada 7 metode yang bisa diterapkan, di antaranya yaitu metode perintah, larangan, *tarhib* (motivasi) *wa tarhib*, kisah, dialogis, pembiasaan dan *qudwah* (keteladanan).¹⁰ Sebenarnya masih banyak metode lain yang bisa digunakan, namun pemilihan ketujuh metode di atas tanpaknya bukanlah tanpa alasan, penulis melihat bahwa ketujuh metode di atas mempunyai efek *direct* atau punya efek langsung terhadap karakter. Sementara metode yang lain sifatnya lebih kepada efek bawaan atau tak langsung.

Menurut penulis, jika dipersempit lagi maka metode pembiasaan dan metode *qudwah* merupakan metode yang paling kuat lagi. Bahkan tanpa kedua metode tersebut maka pengembangan karakter bisa dikatakan omong kosong. Berkaitan dengan pembiasaan, maka dalam berbagai literatur ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului dengan kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang,¹¹ karenanya muncul satu pepatah dalam bahasa Inggris mengatakan *habbits is the seccon nature*,¹² artinya kebiasaan yang diulang-ulang akan menjadi watak kedua, dan inilah yang disebut dengan karakter.

⁹Abbas Mahmud Al Aqqad, *Filsafat Qur'an: Filsafat, Spiritual, dan Sosial dalam Isyarat Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996) hal. 43

¹⁰Ulil Umri, *Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014) hal. 99-140

¹¹Madjid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2013). hal, 17

¹²Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1999)

Berkaitan dengan dua metode ini, Harun Nasution dalam sebuah bukunya mengatakan:

Pendidikan budi pekerti yang luhur yang berdasarkan agama inilah yang harus dimulai oleh ibu bapak di lingkungan rumah tangga...karena anak yang lebih muda dan kecil itu lebih banyak di lingkungan rumah tangga dari pada di luar... karenanya ibu bapak harus banyak memberi contoh. Di sinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri anak didik.¹³

Dengan demikian karakter akan ampuh diinternalisasikan melalui perbuatan yang diulang-ulang. Sebuah perbuatan yang diulang-ulang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan, sementara apabila sudah menjadi kebiasaan maka menjadilah ia sebuah karakter.

Selain metode pembiasaan, metode lain yang penting adalah metode keteladanan, atau contoh teladan dari seorang guru. Abdullah Nashih 'Ulwan yang dikutip Ulil Umri mengatakan: "Keteladanan adalah kunci dari pendidikan akhlak seorang anak."¹⁴ Sementara itu al Syaibany mengatakan: "Islam tidak melihat adanya harga suatu perkataan yang tidak diterjemahkan oleh dalam amal dan yang tidak timbul dari padanya amal shaleh."¹⁵ Ini berarti kata tanpa aksi nyata akan sulit melahirkan karakter.

Terhadap kedua metode di atas, pernyataan Harun Nasution berikut ini kiranya dapat mewakili sebagai kesimpulan, di mana ia mengatakan:

Pendidikan budi pekerti yang luhur yang berdasarkan agama inilah yang harus dimulai oleh ibu bapak di lingkungan rumah tangga...karena anak yang lebih muda dan kecil itu lebih banyak di lingkungan rumah tangga daripada di luar... karenanya ibu papak harus banyak memberi contoh. Di sinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri anak didik.¹⁶

Dari pernyataan di atas maka terlihat bahwa ada dua metode yang tepat yang diberikan oleh orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama terhadap

¹³Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 444-446

¹⁴Ulil Umri, *Pendidikan Karakter...* hal. 144

¹⁵Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 612

¹⁶Harun, *Islam Rasional:...* hal. 444

anak didik, yaitu metode pembiasaan dan metode keteladanan. Memang tidak ada salahnya jika digunakan metode pendidikan yang lain, namun kedua metode inilah yang paling membekas dalam pembentukan akhlak.

2. Internalisasi Pendidikan Karakter

Sebelumnya terlebih dahulu dideskripsikan butir-butir karakter itu sendiri. Berapa jumlah karakter sebenarnya tidak ada batasan tertentu, menurut satu dengan lain pemikir tentu saja berbeda-beda, menurut *Character Counts* di Amerika, ia merumuskan ada 10 nilai karakter yang harus dikembangkan, di antaranya yaitu: dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*), Integritas dan jujur (*fairness*)¹⁷ yang di mana semuanya akan berdampak pada kebahagiaan.

Dalam buku Pedoman Umum nilai-nilai budi pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah lain lagi, ia merumuskan dan mengidentifikasi sebanyak 85 Karakter.¹⁸ Sementara Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI menyusun 18 Karakter bangsa, di antaranya *religiousitas*, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁹

Sebelum merancang strategi yang dilakukan dalam menginternalisasikan karakter, maka terlebih dahulu harus difahami bagaimana cara terbangunnya karakter pada diri manusia. Anak di Usia 0-5 tahun kemampuan menalarnya belumlah tumbuh, fikiran bawah sadar (*subconscious mind*) hanya menerima saja informasi dan stimulus di masukkan ke dalamannya tanpa ada penyeleksian. Mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.²⁰

Pondasi tersebut adalah sistem kepercayaan (*belief system*) dan konsep diri (*self system*). Jika sejak kecil orang tua sering bertengkar, maka anak akan

¹⁷Josep Gustems dan Caterina Calderon penelitiannya yang berjudul *Character Strengths and Psychological Wellbeing among Students of Teacher Education*, International Journal Educational Psychology, Vol, 13, No 3, 2014

¹⁸*Ibid*, hal. 42 -53

¹⁹Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014) hal VII-VIII

²⁰Majid, *Pendidikan ...*hal. 18

menganggap bahwa perkawinan adalah penderitaan, namun jika dalam keluarga berjalan harmonis maka anak akan menyimpulkan bahwa perkawinan itu indah.

Selanjutnya semua pengalaman yang didapat melalui lingkungan kerabat, sekolah, televisi, buku, internet dan sebagainya semakin menambah pengetahuan yang akan mengantarkannya untuk berfikir dan menganalisis, mulai saat inilah peran pemikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring dengan perjalanan waktu maka penyaringan terhadap informasi melalui fikiran sadar menjadi lebih ketat.²¹ Jika semakin banyak informasi diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola fikir yang dibentuk, maka semakin jelas tindakan dan kebiasaan dan karakter unik masing-masing individu.²²

Karenanya, jika sistem kepercayaannya benar, konsep dirinya bagus, dan kebiasaan yang bagus, maka kehidupan anak akan bahagia, tapi jika sebaliknya, maka kehidupan anak akan dihadapkan dengan permasalahan. Sebagai contoh, sejak anak kecil, mereka mempunyai konsep diri yang bagus, karenanya mereka selalu ceria, semangat dan berani, jika jatuh mereka langsung berdiri sehingga mengalami kemajuan yang terus menerus. Namun ketika sudah masuk sekolah, mereka mengalami banyak perubahan dari konsep diri mereka. Di antara mereka ada yang merasa bahwa diri bodoh, akhirnya mereka putus asa. Kepercayaan ini akan bertambah lagi karena ucapan orang tuanya yang mengatakan bodoh, tentu saja dampak negatif dari konsep diri anak membuat mereka kurang percaya diri dan sulit berkembang di kemudian hari.²³

Jadi, unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini selanjutnya membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berfikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.

Dari penjelasan di atas maka dapat difahami bahwa karakter muncul melalui pembentukan. Ini artinya bahwa aspek lingkungan terutama keluarga memberi peranan besar dalam menentukan karakter si anak, intervensi lingkungan berupa stimulus positif dari keluarga akan membantu tumbuhnya karakter positif si anak.

²¹*Ibid*

²²*Ibid*

²³*Ibid*

Dikarenakan faktor lingkungan mempunyai peran besar menentukan karakter anak, maka peran lingkungan terutama peran keluarga sebagai pendidik yang pertama perlu membuat rancangan dan strategi yang tepat untuk pengembangan karakter.

a. Penguatan Lembaga Adat

Dalam mengembangkan karakter, lembaga adat adalah sebuah lembaga yang cukup berperan penting. Karenanya ia harus memainkan perannya untuk melestarikan kekhasan budaya yang dimilikinya, sekaligus menjadi benteng yang kokoh untuk menjaga masuknya budaya-budaya luar yang mengganggu.

Dalam pelestarian karakter maka lembaga adat dituntut untuk bekerjasama dengan seluruh lembaga-lembaga lain terutama lembaga pendidikan, sehingga dengan kerjasama yang erat tersebut dihapkan bisa menjadi dasar dan sumber masukan bagi pendidikan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang bisa mengembangkan karakter peserta didik.

b. Memelihara Kearifan Lokal (*local wisdom*)

Sebagaimana diketahui bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari budaya yang melatarinya. Artinya, falsafah hidup dan tindak tanduk seseorang sudah pasti dipengaruhi oleh budaya, karenanya menggunakan budaya lokal untuk mengembangkan karakter peserta didik adalah sebuah keharusan.

Di setiap daerah biasanya mempunyai beberapa ungkapan yang dijadikan sebagai filosofi hidupnya. Di Padang misalnya, beberapa contoh pepatah/ungkapan bisa disebutkan, salah satu di antaranya ada ungkapan *Katonan ampek, ka ateh, ka bawah, manurun, malereng*, maknanya yaitu, bahwa dalam adab bicara maka seseorang harus menyesuaikan tutur bahasanya sesuai dengan segmen lawan bicaranya.

Dalam budaya batak ada ungkapan, *pangkuling do situan nadenggan* artinya, budi bahasa yang baik sangat penting dalam bermasyarakat.²⁴ Selain itu ada ungkapan *Sada sanggap tu ama, dua sanggap tu ina*, maknanya satu penghormatan untuk bapak, dua penghormatan untuk ibu.

Sementara orang Sunda mempunyai ungkapan tentang hubungan dengan orang tua *Seph dipayun, barudak di tukang* artinya, orang tua di depan, anak di

²⁴Samani, Muchlas, *Model dan Konsep Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 61

belakang. Ada lagi *Ka cai kudu saleuwi, ka darat kudu salebak* yang berarti ke air jadi satu lubang, ke darat jadi satu lembah.²⁵

Kesemua ungkapan yang merupakan kearifan lokal tersebut haruslah dibumikan kepada peserta didik. Hal ini karena ia mengandung nilai-nilai karakter yang tentunya bisa dijadikannya sebagai pegangan dalam menjalani kehidupannya dalam rangka menjadikannya sebagai manusia yang unggul.

c. Pengembangan Budaya dalam Kajian Keilmuan Interdisipliner

Dalam mengembangkan karakter secara lebih luas, maka berbagai disiplin keilmuan perlu memasukkan budaya sebagai basis keilmuannya. Hal ini tentu penting agar disiplin ilmu yang dikembangkan bisa mengadopsi nilai-nilai karakter yang dikandung oleh budaya yang ada.

Karenanya, perlu dikembangkan pendekatan kajian keilmuan melalui kajian budaya berbasis interdisipliner seperti, ilmu Antropologi Kesehatan, Antropologi Islam, Antropologi Politik, dan lain-lain sebagainya. Dengan pendekatan ini diharapkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam sebuah budaya bisa dikembangkan.

d. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di Lembaga Pendidikan

Sebagaimana diketahui bahwa setiap daerah mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya, ciri khas daerah yang menjadi karakter masing-masing daerah harus dikembangkan melalui pengembangan kurikulum yang tepat. Karenanya, setiap lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam perlu memasukkan kurikulum muatan lokal dalam lembaga pendidikannya.

e. Pendidikan *Multi Cultural*

Berbagai kekayaan kebudayaan yang mengandung nilai karakter perlu dikembangkan melalui studi lintas budaya. Hal ini diharapkan agar nilai-nilai karakter yang ada di setiap budaya daerah bisa diadopsi dan diteladani. Untuk itu, diperlukan study komparasi untuk membandingkan kelebihan-kelebihan dengan budaya-budaya lain.

f. Kerjasama Tri Pusat Pendidikan

Semua usaha internalisasi di atas juga perlu didukung melalui kerjasama yang kuat antar Tri pusat pendidikan, termasuk peran serta pemerintah. Sebab jika tidak maka usaha untuk membangun rumah besar “pendidikan karakter” hanya slogan belaka, yang pada akhirnya akan mengulang sejarah pendidikan PMP dan P4 dahulu.

²⁵*Ibid*

g. Karakter dalam Aplikasi IT

Dalam mengembangkan nilai-nilai karakter diperlukan pemanfaatan teknologi informasi yang lebih modern. seperti Teknologi Informasi (IT) yang diterapkan sebagaimana terlihat dalam penggunaan dan pemanfaatan berbagai aplikasi dalam meningkatkan individu, seperti aplikasi Aplikasi *gamming*,²⁶ yang juga digunakan sebagai bentuk usaha mengajarkan kekuatan karakter manusia melalui permainan, begitu juga *face book* digunakan untuk menghitung kata-kata positif melalui *data base* yang dimilikinya,²⁷ dengan *face book* memungkinkan untuk berkembangnya unsur karakter melalui pengamatan momen-momen dalam gambar, relasi positif dari kehadiran teman serta pencapaian atau prestasi, penggunaan *face book* dalam hal ini dinilai mampu membantu membangun makna kehidupan.

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa: *pertama*, pendekatan pendidikan dalam menginternalisasikan nilai akhlak berbeda dengan karakter. Dalam menginternalisasikan nilai akhlak, maka menurut beberapa ahli, akhlak sebenarnya terangkum dalam 99 *Asma'ul Husna* yang harus diteladani oleh manusia sehingga ia harus diteladani, bahwa semakin banyak kita mencontoh *Asma'ul Husna*, maka sedemikian pulalah tingkat kualitas keberagamaan seseorang, Setidaknya ada beberapa metode yang dilakukan oleh Pendidikan Islam dalam menginternalisasi akhlak. Di antaranya yaitu: metode perintah, larangan, *targhib* (motivasi) *wa tarhib*, kisah, dialogis, pembiasaan dan *qudwah* (keteladanan). Menurut penulis, jika dipersempit lagi maka metode pembiasaan dan metode *qudwah* merupakan metode yang paling kuat lagi, karena metode inilah yang paling membekas dalam pembentukan akhlak.

Kedua, Dikarenakan faktor lingkungan mempunyai peran besar menentukan karakter anak, maka peran lingkungan terutama peran keluarga sebagai pendidik yang pertama perlu membuat rancangan dan strategi yang tepat untuk pengembangan karakter, di antaranya yaitu penguatan Lembaga Adat, memelihara Kearifan Lokal (*local wisdom*), pengembangan Budaya dalam

²⁶Jenis *gamming to save the world* misalnya, para pemain dituntut untuk memecahkan masalah kekurangan pangan dan perdamaian. Martin P Seligman, *Beyond Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Sempurna dengan Psikologi Positif*, (Bandung: Kaifa, 2013), hal. 135

²⁷*Ibid*, hal 136

Kajian Keilmuan Interdisipliner, pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di Lembaga Pendidikan, Pendidikan *Multi Cultural*, kerjasama Tri Pusat Pendidikan dan pengembangan karakter dalam Aplikasi IT

REFERENSI

Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003)

Al Aqqad, Abbas Mahmud, *Filsafat Qur'an: Filsafat, Spiritual, dan Sosial dalam Isyarat Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996)

al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Amri, Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014)

Gustems, Josep dan Calderon, *Character Strengths and Psychological Wellbeing among Students of Teacher Education*, International Journal Educational Psychology, Vol, 13, No 3, 2014

Harahap, Syahrin, *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005)

Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan cet III*, (Jakarta: Al Husna, 1995)

Madjid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2013)

Madjid, Nurcholish, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1999)

Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998)

P Seligman, Martin, *Beyond Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Sempurna dengan Psikologi Positif*, (Bandung: Kaifa, 2013)

Samani, Muchlas, *Model dan Konsep Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013)

Shihab, M. Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma'ul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera, 2006)

-----, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung: Mizan, 1998)